

**Revitalisasi Bahasa Daerah Tarlawi dalam Pendidikan Islam
Sebagai Kearifan Lokal Budaya Bima**

Abd. Salam

STIT Sunan Giri Bima, Indonesia
E-mail korespondensi: abdusalamstit@gmail.com
DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3695

Submission Track:

[||Diterima: 24 April 2025.||Disetujui: 9 Mei 2025.||Dipublikasikan: 14 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 Abd. Salam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

*This study aims to analyze the role of Tarlawi local language revitalization in strengthening Islamic education and preserving local wisdom values in Wawo District, Bima Regency. The method used in this research is a qualitative study with a phenomenological approach, data collected through interviews, observations, and documentation of traditional leaders, educators, and local communities who have relevance to this research. The results showed that Tarlawi language functions not only as a means of communication, but also as an educative and spiritual medium that contains noble values such as mutual cooperation (*tutan dampa riman dadi*), respect for teachers (*kanemba guru*, then *kanemba Allah*), and other social and religious ethics. This language has a significant role in shaping learners' character and strengthening the community's cultural identity. This research recommends the integration of Tarlawi language into the Islamic education curriculum, local culture-based teacher training, and the development of contextual teaching materials. The revitalization of this local language has proven to be a bridge between character education and the preservation of Islamic values that live in the local culture of the Wawo community.*

Keywords: *Tarlawi Language Revitalization; Islamic Education; Local Wisdom*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran revitalisasi bahasa daerah Tarlawi dalam penguatan pendidikan Islam dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pendidik, dan masyarakat setempat yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Tarlawi berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium edukatif dan spiritual yang memuat nilai-nilai luhur seperti gotong royong (*tutan dampa riman dadi*), penghormatan kepada guru (*kanemba guru*, kemudian *kanemba Allah*), serta etika sosial dan keagamaan lainnya. Bahasa ini memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan integrasi bahasa Tarlawi ke dalam kurikulum pendidikan Islam, pelatihan guru berbasis budaya lokal, serta pengembangan materi ajar kontekstual. Revitalisasi bahasa daerah ini terbukti mampu menjadi jembatan antara pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai Islam yang hidup dalam budaya lokal masyarakat Wawo.

Kata kunci: *Revitalisasi Bahasa Daerah Tarlawi; Pendidikan Islam; Kearifan Lokal.*

1. Pendahuluan

Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium yang merekam dan mewariskan nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang kian kuat, banyak bahasa daerah menghadapi ancaman kepunahan, termasuk bahasa Tarlawi

sebagai salah satu bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Bahasa ini memuat kekayaan ekspresi budaya dan nilai-nilai Islam yang terjalin erat dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Bahasa Tarlawi memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar komunikasi harian. Bahasa menjadi penjaga kearifan lokal, simbol identitas komunitas, serta instrumen edukatif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan (Raharja dkk., 2022, hlm. 21). Salah satu contohnya adalah ungkapan lokal *kanemba guru, kemudian kanemba Allah*, yang mencerminkan nilai penghormatan terhadap guru, orang tua, dan masyarakat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah sebagai nilai inti dalam pendidikan Islam (Baderiah & Munawir, 2024). Begitu pula dalam praktik sosial seperti gotong royong, ungkapan *tutan dampa riman dadi*” digunakan untuk mengajak masyarakat bekerja sama, menciptakan harmoni sosial yang selaras dengan prinsip *ukhuwah Islamiyah*.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa Tarlawi menyimpan kekayaan linguistik dan budaya yang layak dikaji lebih dalam. Andriyani, (2020) meneliti aspek fonetik bahasa Tarlawi dan menemukan keberadaan 36 fonem segmental yang membentuk struktur unik bahasa ini. Dan memfokuskan kajiannya pada bentuk sinonim dalam subdialek Tarlawi, yang memperlihatkan dinamika leksikal dalam berbagai kategori usia dan situasi sosial (Asriani dkk., 2022). Sementara itu, penelitian dari Salam (2024) mengungkap pentingnya nilai gotong royong berbasis budaya lokal melalui pendekatan partisipatoris yang melibatkan penggunaan bahasa Tarlawi sebagai media penggerak masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, pengembangan modul ajar bahasa Tarlawi untuk sekolah dasar, yang menjadi langkah awal penting dalam menghadirkan bahasa daerah ke dalam dunia pendidikan formal (Syagif dkk., 2024). Selain itu, studi tentang pemertahanan dialek Sambori di Desa Tarlawi oleh Ratnah menunjukkan bagaimana tantangan multibahasa dalam masyarakat juga turut mempengaruhi eksistensi bahasa Tarlawi (Ratnah, 2018). Kajian filologis tentang bahasa Bima oleh sumber yang sama memperkuat posisi bahasa Tarlawi sebagai bagian dari sistem kebahasaan yang sistematis dan terarah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Tarlawi semakin terpinggirkan. Modernisasi, kurangnya perhatian dari institusi pendidikan, serta minimnya dokumentasi dan pembelajaran bahasa ini menyebabkan berkurangnya penggunaannya di kalangan generasi muda. Erosi bahasa ini berpotensi menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Ramadhan, 2019, hlm. 31). Padahal, pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan moralitas sangat relevan jika dipadukan dengan pendekatan berbasis lokal yang dekat dengan keseharian peserta didik (Raharja dkk., 2022, hlm. 21).

Dalam konteks ini, integrasi bahasa Tarlawi ke dalam pendidikan Islam menjadi suatu kebutuhan strategis. Sayangnya, meskipun sejumlah penelitian telah mengulas aspek linguistik dan sosial bahasa Tarlawi, kajian yang secara khusus menyoroti peran dan potensi revitalisasi bahasa Tarlawi dalam pendidikan Islam masih sangat terbatas. Padahal, di tengah keberagaman sosial dan latar belakang pendidikan masyarakat, pendekatan pendidikan yang kontekstual berbasis budaya dan bahasa lokal dapat menjadi solusi efektif untuk memperkuat karakter dan nilai keislaman (Acim & Rahman, 2023, hlm. 70).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa Tarlawi dapat direvitalisasi dan diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, tidak hanya bahasa Tarlawi yang dapat hidup kembali dalam ruang-ruang formal dan non-formal, tetapi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya juga dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali makna pengalaman hidup masyarakat dalam menggunakan bahasa Daerah Tarlawi sebagai bagian dari praktik pendidikan Islam dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengeksplorasi secara

mendalam kesadaran subjektif, persepsi budaya, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam bahasa tersebut, sebagaimana dimaknai oleh para penuturnya.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi fenomenologis, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh agama, guru, kepala sekolah, tokoh adat, serta masyarakat lokal, guna mengungkap pemaknaan mereka terhadap peran bahasa Tarlawi dalam pendidikan Islam. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap penggunaan autentik bahasa tersebut dalam ruang-ruang publik dan aktivitas pembelajaran, seperti pada praktik gotong royong (*tutan dampa riman dadi*) dan penghormatan terhadap guru (*dahulu kanemba guru, kemudian kanemba Allah*). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan merekam berbagai bentuk ekspresi verbal dan naskah lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya.

Proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis fenomenologi dari Moustakas, yang dimulai dari *epoche* (penangguhan prasangka), identifikasi pernyataan penting (*horizontalization*), pengelompokan makna, penyusunan deskripsi tekstual dan struktural, hingga mencapai sintesis esensi pengalaman (Moustakas, 1994). Peneliti berupaya menghadirkan pemaknaan utuh tentang bagaimana bahasa Tarlawi dihidupi, dipraktikkan, dan diwariskan sebagai instrumen pendidikan keislaman yang kontekstual. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi metode dan sumber, serta *member checking*, di mana hasil temuan dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan ketepatan interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Revitalisasi Bahasa Daerah Tarlawi sebagai Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

3.1.1 Makna Ungkapan *Tutan Dampa Riman Dadi* dalam Konteks Pendidikan Islam dan Budaya Kolektif

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh adat di Desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, mengungkapkan makna mendalam dari ungkapan lokal "*tutan dampa riman dadi*."

"*Tutan dampa* itu artinya mengangkat atau memikul bersama, sedangkan *riman dadi* artinya dilakukan secara gotong royong. Kalau digabungkan, maknanya adalah kerja bersama, saling bantu, saling menguatkan. Ini bukan sekadar kata-kata, tapi simbol kebersamaan kami di sini. Jadi kalau kami mau kerja bakti di masjid, di kuburan, atau di kampung, cukup diumumkan di masjid: *tutan dampa riman dadi*. Maka orang-orang tidak pergi kerja ke kebun, mereka tinggal di kampung, siapkan alat, dan datang untuk gotong royong bersama" (Ys (63), komunikasi pribadi, 5 November 2024).

Dalam penjelasannya, "*Tutan dampa*" berarti "mengangkat atau memikul bersama," sedangkan "*riman dadi*" bermakna "dilakukan secara gotong royong." Jika digabungkan, ungkapan tersebut mengandung makna kebersamaan dalam kerja kolektif sebuah simbol lokal untuk kegiatan gotong royong masyarakat.

Menurut beliau, ungkapan ini tidak sekadar seruan biasa, melainkan telah mengakar dalam budaya masyarakat dan digunakan sebagai penanda untuk menggerakkan partisipasi kolektif. Setiap kali akan dilakukan kegiatan seperti membersihkan masjid, memperbaiki kuburan, atau mengecat pagar desa, pengumuman akan disampaikan melalui masjid menggunakan bahasa Tarlawi: "*tutan dampa riman dadi*." Ungkapan ini langsung dipahami oleh seluruh warga sebagai panggilan budaya untuk tidak berangkat bekerja, melainkan menetap di kampung untuk mempersiapkan diri dan bergotong royong.

Ungkapan ini menjadi ekspresi simbolik dari semangat kolektif yang telah melekat dalam kesadaran budaya masyarakat Wawo. Secara struktural, istilah ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat mobilisasi sosial yang bersumber dari nilai-nilai lokal yang luhur. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan bagaimana bahasa daerah berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial dan medium penanaman nilai dalam komunitas.

Dalam pendekatan fenomenologi, ungkapan tersebut mencerminkan struktur makna kolektif yang bersifat intersubjektif: masyarakat tidak hanya mendengar kata-kata, tetapi mengalami makna bersama melalui tindakan nyata. Gotong royong bukan sekadar aktivitas, melainkan ekspresi nilai

kearifan lokal yang menekankan *ukhuwah*, *ta'awun*, dan *mas'uliyah* nilai-nilai yang juga menjadi inti dalam pendidikan Islam.

Teori yang mendukung seperti Afriansyah & Sukmayadi (2022) menegaskan bahwa gotong royong adalah kerja bersama yang dilandasi oleh kesukarelaan dan keikhlasan. Sementara itu, Fusnika dkk., (2022) dan Harsa dkk., (2022) menambahkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan, tanggung jawab, serta solidaritas yang terbangun dari gotong royong berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter sosial masyarakat.

Revitalisasi ungkapan ini dalam konteks pendidikan Islam berpotensi kuat untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai akhlak sosial dan kepedulian. Ungkapan ini dapat dijadikan bahan ajar kontekstual, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah setempat.

3.1.2 Ungkapan *Dahulu Kanemba Guru Kemudian Kanemba Allah* sebagai Pilar Etika Pendidikan Islam

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala SDN Inpres Tarlawi, muncul sebuah ungkapan penting yang menjadi fondasi nilai pendidikan di lingkungan sekolah, yakni:

“Ungkapan ini bukan cuma kata-kata biasa. Di kampung kami, ini sudah jadi pegangan hidup dalam mendidik anak-anak. Seorang murid harus taat dulu pada gurunya, karena dari gurulah dia bisa kenal ilmu, dan lewat ilmu itulah dia mengenal Allah. Jadi, hubungan antara murid, guru, dan Tuhan itu saling terhubung. Itu sebabnya di sekolah kami, kami biasakan anak-anak pakai bahasa daerah ini supaya mereka lebih paham dan lebih merasa dekat dengan nilai-nilai itu” (Ars (47), komunikasi pribadi, 7 Maret 2025).

Secara harfiah, ungkapan ini mengandung makna bahwa ketaatan kepada guru harus didahulukan sebelum seseorang dapat sampai pada pemahaman dan penghambaan kepada Allah. Dalam struktur pengalaman masyarakat Tarlawi, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai penjembaran spiritual. Peneliti mengamati bahwa ungkapan ini tidak hanya dihafalkan, tetapi dipraktikkan oleh siswa sebagai bagian dari etika dalam berinteraksi di sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain, bahasa Tarlawi menjadi jembatan antara nilai budaya dan penghayatan agama.

Dalam pendekatan fenomenologi, hal ini merupakan bagian dari intensionalitas pengalaman, di mana makna "guru" dalam kesadaran sosial tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terarah kepada relasi lebih luas: yakni pendidikan, nilai, dan ketuhanan. Ungkapan tersebut menggambarkan struktur makna yang dialami secara intersubjektif oleh masyarakat Wawo: bahwa ilmu adalah jalan menuju Tuhan, dan guru adalah pelita yang menerangi jalan itu.

Lebih jauh, penuturan Ars menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bukanlah semata karena keterbatasan bahasa Indonesia, tetapi karena ada kedekatan emosional dan kemudahan kognitif yang dibangun dari relasi bahasa dan identitas lokal. Ia menyampaikan bahwa siswa lebih mudah memahami pelajaran, karakter, dan pesan moral ketika menggunakan bahasa Tarlawi. Ini selaras dengan teori Aritonang (2020) yang menyebut bahwa bahasa daerah adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan yang berkembang sesuai kebutuhan masyarakat.

Dari sisi fenomenologi, deskripsi struktural dari pengalaman ini menunjukkan bahwa proses belajar di sekolah bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai melalui konteks bahasa yang akrab. Bahasa Tarlawi berfungsi sebagai alat pembentuk makna, bukan sekadar alat komunikasi. Maka dari itu, “*dahulu kanemba guru kemudian kanemba Allah*” mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Islam yang tertanam dalam struktur kebudayaan lokal.

Dalam konteks pendidikan Islam, ungkapan ini memperkuat bahwa penguasaan ilmu yang hakiki harus dimulai dari penghormatan kepada guru. Sebagaimana dalam Islam, guru dimuliakan karena menjadi perantara ilmu. Maka, dari pendekatan fenomenologi, kita dapat memahami bahwa ungkapan ini membentuk relasi *guru–murid–Tuhan* sebagai satu kesatuan makna yang tidak bisa dipisahkan dalam kesadaran masyarakat Tarlawi. Dengan demikian, pemanfaatan bahasa Tarlawi dalam pendidikan Islam bukan semata bentuk pelestarian bahasa, melainkan juga strategi untuk memperkuat etos pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

3.1.3 Bahasa Tarlawi sebagai Medium Nilai Keagamaan, Keharmonisan Sosial, dan Pembentukan Karakter

Bahasa daerah Tarlawi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi medium utama transmisi nilai-nilai keagamaan, sosial, dan moral dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Wawo. Hal ini terlihat dari beragam ungkapan lokal yang sarat makna dan digunakan dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam pendidikan dan kehidupan keagamaan.

Merujuk pada data wawancara dengan Kepala Desa Tarlawi, mengungkapkan sebuah ungkapan: *"Agama ma pih i nta ka namba we patu kai rumah we sesama manusia, ndak bate kai ma taho we ma iha, sambea we baca karoa ke penti"* (Jf (45), komunikasi pribadi, 9 Maret 2025). Secara harfiah ungkapan ini berarti bahwa menjalankan ajaran agama harus selaras dengan keharmonisan rumah tangga, relasi sosial, dan lingkungan sekitar. Ungkapan ini merepresentasikan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan moderat, di mana nilai-nilai Islam tidak dipisahkan dari realitas sosial masyarakat.

Dari sudut pandang fenomenologis, makna agama dihayati secara konkret dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) masyarakat Wawo. Nilai-nilai spiritual tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dalam praktik sosial dan budaya sehari-hari melalui bahasa lokal. Bahasa Tarlawi berperan sebagai jembatan antara ajaran agama dengan pengalaman hidup masyarakat.

Fungsi nilai ini juga terinternalisasi dalam lingkungan pendidikan. Guru agama setempat, menjelaskan bahwa sekolah di Tarlawi dipahami sebagai; *"Tempat ndadi dou ma disiplin we tanggung jawab"* (Abk (48), komunikasi pribadi, 12 Maret 2025), yang berarti tempat membentuk manusia yang disiplin dan bertanggung jawab. Dalam proses ini, bahasa Tarlawi digunakan sebagai media pendidikan karakter, karena memiliki kekuatan afektif yang mampu menjangkau sisi emosional dan moral peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan bahasa formal.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sekretaris Desa yang menekankan pentingnya menjaga adat sebagai bentuk tanggung jawab sosial; *"Masyarakat ma tanao andou boki boki sama Ina"* (Hms (38), komunikasi pribadi, 23 Maret 2025), yang mengandung makna bahwa masyarakat harus menjaga budaya sebagai bentuk kepedulian dan keharmonisan sosial.

Dengan demikian, bahasa Daerah Tarlawi menjadi instrumen utama dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti ukhuwah, ta'awun, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Bahasa ini tidak hanya mengomunikasikan pesan, tetapi juga mewariskan identitas kolektif dan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter masyarakat secara utuh.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui revitalisasi bahasa daerah Tarlawi di Kecamatan Wawo. Secara aplikatif, hal ini mendorong perlunya reposisi bahasa daerah bukan hanya sebagai alat komunikasi informal, tetapi sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter, menanamkan nilai keagamaan, dan membangun solidaritas sosial peserta didik. Ungkapan seperti *"tutan dampa rima dadi"* yang bermakna gotong royong, serta *"dahulu kanamba guru kemudian kanamba Allah"* yang menekankan penghormatan terhadap guru sebagai jalan menuju pengenalan kepada Allah, merupakan bukti bahwa bahasa Tarlawi menyimpan potensi edukatif yang luar biasa. Kedua ungkapan ini tidak hanya digunakan dalam praktik sosial, tetapi dapat dijadikan materi kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), maupun pendidikan karakter.

Dalam konteks teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, penggunaan bahasa Tarlawi sangat relevan karena mengandung unsur *moral knowing* (pemahaman atas makna lokal), *moral feeling* (keterikatan emosional terhadap nilai yang diwariskan), dan *moral action* (praktik nilai seperti gotong royong dan penghormatan terhadap guru) (Lickona, 2009). Artinya, bahasa ini dapat menjadi jembatan antara pendidikan karakter dan pengalaman budaya lokal yang nyata.

Selain itu, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini untuk memahami struktur pengalaman sosial dan spiritual masyarakat melalui bahasa. Bahasa Tarlawi bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang hidup nilai yang dialami secara intersubjektif (Moustakas, 1994). Ungkapan-ungkapan lokal digunakan sebagai bentuk penanaman nilai keislaman yang kontekstual, tidak abstrak. Sebagai contoh, ungkapan *"tutan dampa rima dadi"* menjadi alat mobilisasi sosial yang bermuatan ukhuwah Islamiyah dan tanggung jawab kolektif.

Di samping itu, penelitian ini juga merujuk pada teori nilai budaya dan gotong royong yang ditegaskan oleh (Afriansyah & Sukmayadi, 2022) dan (Fusnika dkk., 2022), bahwa kerja kolektif berbasis budaya lokal menjadi wahana pembentukan karakter dan etika sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memberi dampak positif terhadap keterhubungan emosional siswa dengan nilai yang diajarkan (Aritonang, E. S, 2020).

Dalam praktik pendidikan, bahasa Tarlawi digunakan secara strategis di sekolah-sekolah sebagai penguat karakter, khususnya dalam membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara kepala sekolah dan guru dalam dokumen, penguatan nilai seperti "*kanemba guru*" (taat pada guru) menjadi prinsip utama dalam pendidikan Islam di lingkungan lokal.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal serta pelatihan guru agar mampu menggunakan bahasa Tarlawi secara pedagogis. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang mengedepankan pembelajaran yang berangkat dari pengalaman nyata siswa (Johnson, 2002). Modul ajar yang memuat ungkapan lokal seperti nilai ukhuwah, tanggung jawab, dan sopan santun terhadap guru dapat menjadi sumber ajar yang kontekstual dan bermakna.

Akhirnya, dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan Islam, penelitian ini memberikan dasar teoretis dan empiris bahwa revitalisasi bahasa Tarlawi bukan hanya pelestarian linguistik, tetapi juga revitalisasi nilai-nilai Islam lokal yang membentuk identitas dan karakter umat. Maka, pendidikan Islam yang transformatif harus melibatkan bahasa lokal sebagai instrumen nilai dan pengalaman hidup, bukan semata sebagai alat bantu komunikasi.

4. Simpulan

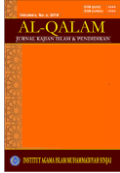
Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa daerah Tarlawi di Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, bukan hanya merupakan upaya pelestarian bahasa, tetapi juga sarana strategis dalam penguatan pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Bahasa Tarlawi terbukti berfungsi sebagai medium efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan moral yang hidup dalam keseharian masyarakat, terutama melalui ungkapan-ungkapan lokal seperti "*tutan dampa riman dadi*" dan "*dahulu kanemba guru kemudian kanemba Allah.*" Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga materi ajar yang sarat nilai edukatif dan spiritual. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengungkap bahwa bahasa Tarlawi adalah bagian dari struktur pengalaman kolektif masyarakat yang menghubungkan bahasa, nilai, dan tindakan. Bahasa ini memperkuat ikatan sosial dan etika Islam seperti ukhuwah, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru, yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi bahasa Tarlawi ke dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis budaya lokal, pelatihan guru dalam penggunaan bahasa daerah secara pedagogis, serta pengembangan materi pembelajaran yang memuat ekspresi budaya setempat. Dengan demikian, revitalisasi bahasa Tarlawi tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memperkaya pendekatan pendidikan Islam yang relevan, transformatif, dan berakar pada kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abk (48). (2025, Maret 12). *Wawancara Dengan Guru Agama di Desa Tarlawi* [Komunikasi pribadi].
- Acim, S. A., & Rahman, R. (2023). Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Dalam *Jurnal Keislaman*. [ejournal.kopertais4.or.id. https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/download/3603/2493](https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/download/3603/2493)
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://journals2.ums.ac.id/sosial/article/view/549>



- Andriyani, K. (2020). *The Phonetics in Tarlawi Dialect of Bima Language* [Undergraduate, Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/1024/>
- Aritonang, E. S. (2020). *Bahasa Daerah sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Pendidikan Nusantara.
- Ars (47). (2025, Maret 7). *Wawancara dengan Kepala SDN Inpres Tarlawi Tentang "Dahulu Kanemba Guru Kemudian Kanemba Allah"* [Komunikasi pribadi].
- Asriani, Akhmad, & Irma Setiawan. (2022). *Bentuk Sinonim Subdialek Tarlawi di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Mataram]. <https://repository.ummat.ac.id/5359/>
- Baderiah, B., & Munawir, A. (2024). Harmonizing Local Wisdom with Islamic Values: A Guide to Character Education Development. *International Journal of Asian Education*, 5, 63–75. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i1.374>
- Fusnika, F., Hartini, A., & Cahyati, M. A. (2022). Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang). *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 15–28. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1628>
- Harsa, M. R., Falevi, M. R., Aqna, M. A., Raihan, M., Ramdhan, M., Bunga, N. F., Hanifah, N., Qotrunnada, N., Kartini, N., & Herdiana, D. (2022). Aktualisasi Nilai-nilai Sila ke 5 Pancasila melalui Kegiatan Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4455–4462. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/1648>
- Hms (38). (2025, Maret 23). *Wawancara Dengan Sekretaris Desa* [Komunikasi pribadi].
- Jf (45). (2025, Maret 9). *Wawancara Dengan Kepala Desa Tarlawi* [Komunikasi pribadi].
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang relevan dalam mengatasi permasalahan global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi ...* <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/215>
- Ramadhan, D. (2019). Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi pada Masyarakat Melayu Pontianak). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <http://103.180.95.17/index.php/jtijk/article/view/2538>
- Ratnah. (2018). *Pemertahanan Dialek Sambori di Desa Tarlawi Kabupaten Bima*. Universitas Mataram.



- Salam, A., Hermawansyah, H., Akbar, M., Hairul, H., Astagini, U., Aisyah, A., Andang, A., Yuliati, Y., Fajrin, M., Muhammad, M., Nurjanah, I., Sartika, S., Sadikin, M. A., Juliati, J., Aima, A., & Sufatul, S. (2024). Revitalisasi Nilai Gotong Royong Berbasis Budaya Lokal melalui Pendekatan Partisipatoris di Desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. *Syafaat : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/syafaat/article/view/938>
- Syagif, A., Junaidin, J., Salam, A., Trimansyah, T., Samsudin, S., Hairul, H., Astagini, U., & Fajrin, M. (2024). Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Bahasa Daerah (Tarlawi) di SDN Inpres Tarlawi, Bima. *Syafaat : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/syafaat/article/view/826>
- Ys (63). (2024, November 5). *Wawancara Tokoh Adat Tentang "Makna Tutan Dampa Riman Dadi"* [Komunikasi pribadi].